

**PEMANFAATAN BANTUAN LUAR NEGERI DALAM PENINGKATAN EKONOMI
KERAKYATAN TANI KAKAO DI PROVINSI SULAWESI BARAT
(Studi Program Swisscontact Periode 2013-2018)**

*(*Wandi Abbas¹, Abid Muhtarom²*)

^a*Master of Airlangga University Studies, University of West Sulawesi, wandiabbas13@gmail.com*

^b*Doctoral Studies of Airlangga University, Lamongan Islamic University, abid@unisla.ac.id*

Abstract

Swisscontact is a private and independent Swiss foundation that promotes sustainable economic growth in developing countries. Founded in 1959, Swisscontact works exclusively in international cooperation and development and implements their own projects as well as trustees. The Swisscontact headquarters are in Zurich and have a close relationship with the private sector from the start. Swisscontact has prinsi that treats all people served and all partners with respect. In addition, Swisscontact also respects the workplace environment and complies with the rules of conduct well. (Swisscontact.org; 2017)

One of the problems considered important in analyzing a phenomenon in international relations is the level of analysis. Bruce Russett and Harvey Starr offer six levels of analysis: individuals (individuals), individuals (in decision-making roles), government structures, communities, decision-making networks and world systems. This research will use community analysis unit because this unit of analysis is the most competent in this research with qualitative method.

The implementation of the Swisscontact training program also encountered several obstacles such as; farmers, timetable arrangement of other farmers activities with the implementation of the same field school. While from Swisscontact, access to training loops is very difficult, the weather in the working area is changing so that the provision of training materials is less than the maximum. The influence of development and increase of export of Indonesian cocoa products especially West Sulawesi in recent years has increased significantly especially in the year 2014-2018. One of them is because the implementation of Swisscontact program in some regions of Indonesia province has given maximum result so that it has an effect to increase the production and export of Indonesian cocoa beans overseas.

Keywords: *swisscontact program, international private investment, kakako export, people economy*

PENDAHULUAN

Pada saat ini pula, politik dunia tidak bisa dipahami lagi hanya sebatas melalui satu perpekstif saja, studi hubungan internasional tidak cukup bila hanya membahas soal politik tanpa mempelajari ekonomi. Maka dari itu, dikarenakan keterkaitan antara ekonomi (kesejahteraan) dan politik (kekuasaan) inilah sehingga dikenal dalam hubungan internasional sebagai ekonomi politik internasional.

Ekonomi Politik Internasional (EPI) didefinisikan sebagai studi tentang saling hubungan antara ekonomi dan politik dalam arena internasional. (Mochtar Mas' oed; 2008)

Salah satu jenis dari pelaksanaan ekonomi politik internasional yaitu bantuan luar negeri. Bantuan luar negeri menjadi instrument dalam pencapaian suatu pembangunan ataupun pertumbuhan dengan dibantu oleh pihak lain seperti negara

ataupun organisasi. Bervariasi jenis bantuan yang ada dan diberikan termasuk kepada Indonesia. Bagi negara-negara yang belum/tidak mampu menghimpun tabungan domestik secukupnya untuk mendorong pertumbuhan ekonominya biasanya mencari sumber pembiayaan dari negara – negara lain. Bahkan negara maju seperti Amerika Serikat pun pernah sangat tergantung pada bantuan dana dari luar negeri, terutama pada periode 1835-1860.

Aliran-aliran konsesional tersebut secara teknis disebut bantuan pembangunan resmi atau *Official Development Assistance* (ODA), tetapi lebih dikenal sebagai bantuan luar negeri. Bantuan ini dapat dibagi lagi atas bantuan bilateral, yang diberikan langsung oleh sebuah negara kepada negara yang lainnya dan bantuan multilateral, dimana dana-dana mengalir ke sebuah perwakilan internasional seperti PBB, Bank Dunia, dan bank-bank pembangunan regional, yang selanjutnya meminjamkan atau menyalurkan dana-dana tersebut ke negara sedang berkembang penerima. Akhirnya, bantuan luar negeri tersebut dapat terbentuk bantuan teknis, pemberian tenaga-tenaga terampil/ahli; atau bantuan modal, pemberian dana atau komoditi – komoditi untuk berbagai tujuan.

Kehadiran bantuan internasional dianggap sebagai sebuah instrument kebijakan sejak adanya kepentingan luar negeri yang tidak dapat di amankan dengan penanganan militer dan untuk mendukung metode diplomacy yang sebenarnya “*tradisional*” namun dalam bungkus yang lebih pantas. Selain kegunaan bantuan internasional sebagai instrument untuk mendukung tujuan kebijakan luar negeri, dalam prakteknya muncul bahwa kebijakan bantuan luar negeri meng-cover pula banyak disparitas tujuan dan kegiatan, sebagai respon dari berbagai macam kebutuhan,

yang terlihat maupun yang tidak terlihat, berhubungan maupun tidak berhubungan pada tujuan politik sebuah kebijakan luar negeri.

Bantuan luar negeri juga dapat dianggap dapat mempermudah dan mempercepat proses pembangunan, karena bantuan luar negeri dapat secara seketika meningkatkan persediaan tabungan domestik sebagai hasil dari meningkatnya laju pertumbuhan yang ingin dicapai. Bantuan luar negeri cenderung dianggap atau bahkan diyakini akan dapat melengkapi kelangkaan sumber daya alam negeri di suatu Negara Berkembang, membantu terlaksananya transformasi ekonomi secara struktural, serta mendukung Negara – negara Dunia Ketiga dalam mencapai tahapan pembangunan tinggal-landas menuju ke tingkat pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan (siscaporina.com; 2012). Wajar apabila negara – negara Dunia Ketiga ingin memperoleh bantuan yang lebih banyak dalam bentuk pemberian yang cuma-cuma atau pinjaman-pinjaman jangka panjang dengan bunga yang rendah.

Bantuan luar negeri saat ini bukan hanya mengalir pada negara sebagai aktor utama saja dalam memenuhi kepentingan nasional, tapi bantuan luar negeri sudah langsung menyentuh pada pemerintahan di daerah mengingat peraturan otonomi daerah Undang-Undang no.32 tahun 2004 tentang pemerintah daerah mengisyaratkan perlu dilakukannya penyesuaian kewenangan pelaksanaan hubungan dan kerjasama luar negeri merupakan kewenangan pemerintah pusat. Namun seiring dengan berlakunya undang-undang otonomi daerah tersebut, kebijakan luar negeri dan diplomasi oleh pemerintah pusat antara lain juga diarahkan untuk memberdayakan dan mempromosikan potensi daerah dalam kerangka negara

kesatuan republik Indonesia
(fh.unsoed.ac.id; 2010).

Perubahan paradigma kerjasama luar negeri tersebut melalui undang undang otonomi daerah, maka pemerintah daerah akhir-akhir ini dengan leluasa membuka akses kerjasama dengan pemerintah daerah yang ada diluar negeri, baik melalui kerjasama *sister city/province* yang akhirnya mampu membuka investor bahkan bantuan luar negeri baik berupa hutang maupun hibah. Pada mulanya kewenangan ini diatur secara ekspilisit dalam ketentuan pasal 18 UU No. 22 tahun 1999 tentang pemerintah daerah. Namun karena dalam perkembangannya, pelaksanaan pasal 18 Undang-Undang tersebut cenderung mengarah kepada pemerintah bagian, sebagaimana praktek dalam negara-negara federal, maka kemudian dalam Undang-Undang No. 32 tahun 2004 kewenangan daerah tersebut tidak disebutkan secara eksplisit lagi (Law UII.ac.id; 2015).

Berdasarkan peraturan diatas kemudian mulai membuka peluang bagi masuknya bantuan luar negeri dimana kepala daerah langsung yang menyambut bantuan tersebut. Diantara beberapa daerah yang sudah membuka kerjasama bahkan mendapat bantuan luar negeri berupa hibah adalah Sulawesi Barat. Provinsi Sulawesi Barat memiliki sumber daya alam (SDA) baik didarat maupun dilaut seperti pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan dan kelautan pertambangan dan pariwisata. Dari semua potensi yang ada dapat dikatakan sampai saat ini belum tergarap secara optimal karena keterbatasan baik dari sumber daya manusia maupun sarana prasarana yang belum memadai. Tentunya jika potensi-potensi tersebut dikelola dengan baik yang ditunjang dengan sarana dan prasarana infrastruktur yang

memadai akan mampu memperbaiki kondisi ekonomi dan sosial di Sulawesi Barat.

Swisscontact merupakan sebuah yayasan swasta dan independen dari Swiss yang mempromosikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di negara-negara berkembang. Didirikan pada tahun 1959, *Swisscontact* bekerja secara eksklusif dalam kerjasama dan pengembangan internasional dan menerapkan proyek mereka sendiri dan juga amanah. Kantor pusat *Swisscontact* berada di Zurich dan menjalin hubungan erat dengan sektor swasta sejak awal. *Swisscontact* memiliki prinsip yang memperlakukan semua orang yang dilayani dan semua mitra dengan hormat. Selain itu, *Swisscontact* juga menghormati lingkungan tempat bekerja dan mematuhi peraturan perilaku dengan baik. (*Swisscontact.org*; 2017)

Swisscontact berusaha untuk profesionalisme dan kualitas dalam pelaksanaan proyek dan fokus pada prinsip-prinsip etika untuk mencapai misi. *Swisscontact* memastikan kepatuhan terhadap persamaan hak dan persamaan kesempatan. *Swisscontact* membuat pembangunan berkelanjutan menjadi tujuan utama kegiatan proyek dan mengukur hasil kerja dengan standar dan metode yang diakui secara internasional. *Swisscontact* mempromosikan pembangunan ekonomi, sosial, dan lingkungan dengan mendukung orang-orang dalam usaha mereka untuk mengintegrasikan ke dalam kehidupan ekonomi lokal dengan mengembangkan ketrampilan mereka untuk mendapatkan pekerjaan atau memulai bisnis. *Swisscontact* bertindak sebagai fasilitator dalam pelaksanaan proyek dengan mendukung penciptaan lingkungan kewirausahaan dan akses terhadap informasi, keterampilan, dan pasar.

Di provinsi Sulawesi Barat, *Swisscontact* telah melakukan berbagai kegiatan dan kerjasama dengan berbagai instansi dalam pelaksanaan proyeknya. *Swisscontact* telah ada sejak tahun 2011 dan program kerjasama tahap ini akan berlanjut hingga pada tahun 2018 mendatang. Berbagai hal yang dilakukan ialah mengadakan pelatihan di masyarakat, edukasi dalam pemanfaatan wilayah dan lingkungan sekitar untuk lahan produktif, memberikan pengadaan bibit kakao kepada para petani, memberikan pelatihan tentang tatacara pemeliharaan yang baik dan lain sebagainya. Hal ini tentu memiliki manfaat bagi para peningkatan hasil produksi kakao di Sulawesi Barat dan dapat meningkatkan taraf perekonomian masyarakat khususnya para petani. Selain itu, dengan konsistensi dari *Swisscontact*, tentunya sebagai salah satu wilayah produksi kakao, sulbar tentunya adapat meningkatkan hasil ekspor kakao untuk negara-negara produksi bahan kakao khususnya negara Swiss sebagai pengolah kakao terbesar dunia.

KAJIAN PUSTAKA

Nasir Badu (2015), telah melakukan riset mengenai bantuan luar negeri di Sulawesi Barat. Dalam penelitiannya Badu memaparkan tentang pemanfaatan bantuan luar negeri di Sulawesi Barat yang lebih membahas pada berbagai jenis dan bantuan luar negeri yakni dari UNHCR, WISMP, MCA-I. Badu melihat bahwa berbagai bantuan luar negeri tersebut telah dimanfaatkan dan dikelola dengan cukup baik oleh pemerintah daerah sebagai penanggungjawab bantuan. Selain itu, dalam penelitiannya tersebut Badu juga memaparkan tentang evaluasi bantuan luar negeri di Sulawesi Barat. Ia menjelaskan bahwa Sulawesi Barat telah cukup banyak menerima berbagai jenis bantuan luar negeri namun dalam pemanfaatannya masih

terdapat beberapa hal yang menjadi bahan evaluasi. Yakni misalnya bantuan luar negeri yang dikelola oleh pemerintah Sulawesi Barat cenderung lamban dalam pendistribusiannya ke masyarakat. Hal ini dikarenakan terlalu rumitnya berbagai prosedur di birokrasi. Selain itu, setelah bantuan diberikan ke masyarakat, pemerintah hanya memberikan namun pengawasan dilapangan minim. Sehingga penyaluran bantuan tersebut kurang efektif atau tepat sasaran.

Hal yang membedakan dengan penelitian ini ialah terletak pada fokus yang menjadi subjek penelitian. Jika dalam penelitian sebelumnya berfokus pada berbagai aspek, maka penelitian ini hanya memfokuskan pada aspek pertanian yakni dalam hal ini terfokus pada perusahaan swasta yang menyalurkan bantuan luar negeri di Sulawesi Barat. Selain itu jika dalam penelitian sebelumnya memfokuskan pada pemerintah sebagai pengelola dan penyalur bantuan luar negeri, maka dalam penelitian ini terfokus pada masyarakat sebagai penerima bantuan langsung. Dimana program dan bantuannya langsung dikelola oleh pihak swasta dalam hal ini *Swisscontact* untuk disalurkan langsung kepada masyarakat dengan bentuk pelatihan, penyediaan bibit kakao dan lain sebagainya.

Ekanayake (2010), dalam penelitiannya telah menganalisis dampak bantuan luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang. Studi ini menggunakan data tahunan pada sekelompok 85 negara berkembang yang meliputi Asia, Afrika, dan Amerika Latin dan Karibia untuk periode 1980-2007. Dalam penelitiannya Ekanayake memaparkan bahwa bantuan luar negeri dapat mendorong pertumbuhan di negara-negara berkembang dieksplorasi, ini diuji dengan menggunakan rangkaian data panel untuk bantuan luar negeri, sementara memperhitungkan

perbedaan regional di negara-negara Asia, Afrika, Amerika Latin, dan Karibia serta perbedaan tingkat pendapatan. Sementara temuan penelitian sebelumnya umumnya dicampur, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa bantuan luar negeri memiliki dampak yang beragam terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang.

Peran bantuan asing dalam proses pertumbuhan negara berkembang telah menjadi topik perdebatan sengit. Bantuan luar negeri merupakan topik penting mengingat implikasinya terhadap pengurangan kemiskinan di negara-negara berkembang. Studi empiris sebelumnya mengenai bantuan luar negeri dan pertumbuhan ekonomi menghasilkan hasil yang beragam. Walaupun Burnside dan Dollar (2000) menyimpulkan bahwa bantuan luar negeri memiliki dampak positif, kesimpulan ini hanya berlaku untuk ekonomi dimana dikombinasikan dengan kebijakan fiskal, moneter, dan perdagangan yang baik. Sebuah studi baru-baru ini oleh Doucouliagos dan Paldam (2009), ditemukan bahwa efek bantuan terhadap perkiraan pertumbuhan tersebar jauh dan menambah positif kecil, namun tidak signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan.

Peran utama bantuan luar negeri dalam mendorong pertumbuhan ekonomi adalah untuk melengkapi sumber pembiayaan dalam negeri seperti tabungan, sehingga meningkatkan jumlah investasi dan persediaan modal. Seperti yang Morrissey (2001) tunjukkan, ada sejumlah mekanisme yang memungkinkan bantuan membantu pertumbuhan ekonomi, termasuk (a) bantuan meningkatkan investasi, modal fisik dan manusia; (B) bantuan meningkatkan kapasitas untuk mengimpor barang modal atau teknologi; (C) bantuan tidak memiliki

efek tidak langsung yang mengurangi tingkat investasi atau tabungan; Dan bantuan dikaitkan dengan transfer teknologi yang meningkatkan produktivitas modal dan mendorong perubahan teknis endogen. Menurut McGillivray, dkk. (2006), empat pandangan alternatif utama mengenai efektivitas bantuan telah disarankan, yaitu, (a) bantuan memiliki tingkat pengembalian yang berkurang, (b) efektivitas bantuan dipengaruhi oleh kondisi eksternal dan iklim, (c) efektivitas bantuan dipengaruhi oleh kondisi politik, Dan (d) efektivitas bantuan tergantung pada kualitas kelembagaan.

METODE

Salah satu masalah yang dianggap penting dalam menganalisa suatu fenomena dalam hubungan internasional adalah tingkat analisis (*level of analysis*). Bruce Russett dan Harvey Starr menawarkan enam tingkat analisis: individu (*personal*), individu (dalam peran sebagai pembuat keputusan), struktur pemerintah, masyarakat, jaringan pembuat keputusan dan sistem dunia. Penelitian ini akan menggunakan unit analisis masyarakat karena unit analisis ini merupakan yang paling berkompeten dalam penelitian ini.

Disamping itu, analisis data dilakukan melalui proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dimana, analisis ini dilakukan secara kualitatif yang bertujuan membuat penjelasan secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta-fakta, sifat dan fenomena yang diteliti melalui studi dokumentasi, observasi dan wawancara yang mendalam dari para informan untuk mendalami kasus ini.

PEMBAHASAN

Swisscontact merupakan yayasan independen yang berorientasi pada bisnis untuk kerjasama dalam pembangunan internasional. Sesuai dengan misinya bahwa perhatian utama *Swisscontact* ialah terbagi dalam berbagai bidang yakni; ekonomi, lingkungan dan sosial. *Swisscontact* mempromosikan pembangunan ekonomi, sosial, dan lingkungan dengan mendukung orang-orang dalam usaha mereka untuk mengintegrasikan ke dalam kehidupan ekonomi lokal dengan mengembangkan keterampilan mereka untuk mendapatkan pekerjaan atau memulai bisnis. *Swisscontact* bertindak sebagai fasilitator dalam pelaksanaan proyek dengan mendukung penciptaan lingkungan kewirausahaan dan akses terhadap informasi, keterampilan, dan pasar untuk membantu menciptakan kondisi kerja dan menghasilkan pendapatan. (Swisscontact.org; 2017)

Sejak awal Program SCPP, saat ini Program telah berkembang menjadi program yang berdampak tinggi dan pengembangan dengan jangkauan yang luas yang memenuhi tujuan pembangunan dari donor dan tujuan dari mitra sektor swasta. Menciptakan lingkaran kebajikan (*virtuous cycle*) dari praktik pertanian yang akan meningkatkan keuntungan dan kesejahteraan dan mengarah ke penerapan cara bertani, perbaikan gizi dan pengelolaan keuangan petani yang lebih baik. Program ini telah menjadi nilai standar, bukan saja di Indonesia, namun di seluruh dunia untuk pendekatannya, metodologi, dan yang paling penting, dampak terhadap keluarga petani. Secara rinci, Program ber-evolusi dalam tiga tahap perkembangan dengan tahap keempat yang direncanakan di mulai pada April 2016. Diantaranya; 2010-2012 tahap pertama (12.000 petani di 5 kabupaten), 2012-2015 tahap kedua (60.000 petani di 19 kabupaten), 2015-2018 tahap ketiga (98.000

petani di 29 kabupaten), 2016-2020 tahap keempat (130.000 petani di 50 kabupaten).

PEKA (2010-2012): *Swisscontact* menerima pendanaan dari Economic Development Facility (EDFF), dikelola oleh World Bank, berdasarkan dari pengalaman *Swisscontact* di proyek sebelumnya di Indonesia bagian timur dan Sumatera Utara untuk memperluas kegiatan kakao di 5 kabupaten di Aceh untuk memberi manfaat kepada 12.000 petani. SCPP SECO (2012–2015): SCPP dimulai secara resmi pada tanggal 1 Januari 2012, sebagai kelanjutan dari Peningkatan Ekonomi Kakao Aceh (PEKA) di Aceh, berkembang ke Sulawesi. CPQP 1-IDH (2012–2015): Tiga perusahaan swasta menyatakan minat mereka untuk bekerja sama dengan *Swisscontact* di Sulawesi, yang pada akhirnya IDH berdiri sebagai mitra dana tambahan ke SECO.

STMF-IDH and CPQP2-IDH (2012–2015): Komitmen lebih lanjut dari IDH adalah menambahkan dua perusahaan swasta dan memperluas jangkauan proyek ke Sulawesi. GNP-EKN (2012–2015): Desember 2012, the Embassy of the Kingdom of Netherlands (EKN) atau Kedutaan Belanda bergabung dengan Program dengan modul Praktik Gizi yang Baik (Good Nutrition Practices), menambahkan nilai yang besar untuk kegiatan-kegiatan Program dalam meningkatkan kesejahteraan petani. AFF-SECO (2014–2016): Maret 2014, SECO memperluas komitmen kepada SCPP dengan mengintegrasikan Agribusiness Financing Facility (AFF) atau Fasilitas Pembiayaan Agribisnis sebagai komponen untuk memfasilitasi Akses ke Keuangan, terutama tabungan dan pinjaman, kepada petani dan menyediakan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan petani untuk mengelola keuangan pribadi mereka.

Program *Swisscontact* di Sulawesi Barat telah berjalan sejak tahun 2010. Adapaun tempat lokasi yang menjadi concern program *Swisscontact* adalah Kabupaten Mamuju, Mamasa, Majene dan Polewali Mandar. Pelaksanaan program terbagi dalam beberapa tahap program yakni tahun 2011 dimulai di kabupaten Majene dan Mamuju, Tahun 2013 untuk kabupaten Polewali Mandar dan tahun 2017 untuk wilayah kabupaten mamasa. Program *Swisscontact* berlangsung hingga 2020 mendatang. Dalam melaksanakan berbagai programnya, *Swisscontact* memiliki beberapa mitra baik lokal maupun nasional, diantaranya ialah: *Millennium Challenge Account - Indonesia* (MCA-I), Krakakoa dan *Barry Callebaut*.

1. Capaian yang dihadapi *Swisscontact* dalam Pemanfaatan Bantuan di Sulawesi Barat.

Program *Swisscontact* telah mencapai hasil yang maksimal. Hal tersebut terlihat pada keberhasilan peningkatan produksi kakao petani di Sulawesi Barat sejak 2010 hingga saat ini. Selain itu, capaian yang cukup penting dari program *Swisscontact* di Sulawesi Barat ialah berbagai program telah dilakukan kepada para petani, diantaranya ialah; pengenalan lingkungan, pemahaman tentang tanaman kakao berupa sekolah lapang serta praktik langsung yang didampingi oleh fasilitator, pengolahan dan penjualan biji hasil kakao yang telah tersertifikasi dari mitra *Swisscontact*. Selain itu, dengan program ini tentunya para petani mendapat pemahaman lebih tentang tanaman kakao serta dapat memanfaatkan lingkungan sekitar untuk meningkatkan pendapatan dengan penggunaan lahan kosong di sekitar tempat tinggal petani. Adapun rangkaian kegiatan dan capaian dari program *Swisscontact* di provinsi Sulawesi Barat ialah sebagai berikut:

1.1. Kabupaten Polewali Mandar

Kegiatan ini akan dilaksanakan selama 9 (sembilan) kali pertemuan, dimana FFS GAP Basic bagi 57 Kelompok tani dan FFS GEP bagi 41 kelompok tani pada 6 Kecamatan di wilayah Polewali Mandar. Materi pelatihan adalah Dasar Praktek budidaya kakao yang baik (GAP Basic) dan Praktek lingkungan yang baik (GEP). Sekolah Lapang GAP Basic akan difasilitasi oleh staf IMS Barry Callebaut dan Penyuluh bersama dengan Key Farmer yang telah mengikuti ToT GAP regular dan ToT Refresh, sedangkan Sekolah Lapang GEP akan difasilitasi oleh staf FF dan FC SCPP.

1.1.1. Tujuan pelaksanaan Sekolah Lapang ini adalah sebagai berikut:

- Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan teknis budidaya tanaman kakao dalam rangka meningkatkan produksi dan mutu kakao bagi petani penerima manfaat dari proyek *GP-SCPP*;
- Meningkatkan ketrampilan teknis petani dalam mengadopsi praktek pertanian yang baik dalam mengelola usahatani kakao;
- Membantu dan memonitor kegiatan petani/kelompok tani dalam penerapan praktek-praktek budidaya terbaik (GAP).
- Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman serta kesadaran tentang Lingkungan (Keberlanjutan, Ekosistem dan perubahan lingkungan)
- Mempromosikan praktek ramah lingkungan di kebun kakao;
- Meningkatkan pemahaman tentang hubungan antara Komponen lingkungan dengan komunitas lingkungan.

1.2. Kabupaten Mamasa

Dimulai pada January 2017, GP-SCPP bekerjasama dengan PT. Aneka Coklat Kakao (Kakakoa) mengembangkan kakao organik di tiga desa di kabupaten Mamasa, yakni Saludengen, Masoso, dan Rantai Terima. Target utamanya adalah sertifikasi organik sehingga penerapan GAP dan fermentasi biji kakao-nya akan mengikuti praktek pada pola pertanian organik. Skema pendanaan program mengikuti pola pembagian berikut: 1) Periode January 2017 hingga Maret 2018 berasal dari SECO dan MCA (GP-SCCP); dan 2) Periode April 2018 hingga December 2020 berasal dari SECO (SCPP). Program ini juga akan dihubungkan dengan aktifitas Koltiva yang diharapkan dapat mendukung pada management information system yang mencakup data dan penyimpanannya, pelatihan terkait sertifikasi, termasuk internal inspection sebelum dilakukan External Audit oleh lembaga sertifikasi yang akan di tentukan kemudian.

Adapun *Scope* dari Program tersebut ialah; *Pertanian Organik (organic farming)*: Petani kakao penerima manfaat program ini akan dilatih teknik pertanian organik yang mengedepankan GAP, manajemen hama dan penyakit secara organik, pembuatan kompos organik, pembuatan pupuk organik, dll. *Fermentasi biji dan pengeringan*: Kegiatan fermentasi biji dan pengeringannya tidak dilaksanakan oleh keseluruhan petani target. Namun kegiatan ini akan diserahkan dibawah kendali Pak Alek (sebagai KF) yang akan dibantu oleh beberapa orang petani. Untuk itu, tidak perlu untuk melatih keseluruhan petani target dengan materi fermentasi biji dan pengeringannya. *Pembibitan dan Clonal Garden*: Program ini juga mencakup pembangunan pembibitan tanaman kakao (Seedling Nursery) dan clonal garden. Kakakoa akan menugaskan seorang konsultan untuk menangani bagian pekerjaan ini. Petani yang akan dilatih; Total

berjumlah 250 petani yang akan dilatih didalam 2 siklus pelatihan pada tahun 2017. Dan Para petani akan diseleksi dari desa Saludengen, Masoso, dan Rantai Terima yang diharapkan dalam jumlah yang berimbang.

1.3. Kabupaten Mamuju

Nestle- Cocoa plan bekerjasama dengan *Swisscontact* – SCPP untuk memperkuat kapasitas pengelolaan perkebunan kakao rakyat dan bantuan teknis kepada organisasi petani di kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat. Program ini menyediakan pelatihan bagi petani, distribusi klon terbaik, mendukung transparansi pada ‘pasokan dan embanagun fasilitas percobaan daan demonstrasi pertanian kakao. Program ini memperkenalkan pendekatan tiga dimensi people, prprofit and planet (dimensi sosial, ekonomi dan lingkungan) secara menyeluruh melalui pelatihan untuk petani kakao dan kerjasama yang erat dengan pemerintah kabupaten mamuju serta program produksi kakao berkelanjutan (PPKB). (*Swisscontact.org*; 2017)

Dimensi Ekonomi, Program ini bekerja sama dengan Pemerintah Indonesia dan swasta untuk meningkatkan produktivitas dan keuntungan usaha kakao. Pengembangan sektor kakao membutuhkan peningkatan kapasitas dari para pemangku kepentingan di setiap rantai nilai dan pasokan. Untuk itu, Dimensi ini memperhatikan paket pelatihan keterampilan demi menghasilkan petani profesional (input pertanian, bahan tanam, teknik budidaya kakao), peningkatan akses layanan dan permodalan, pembinaan pengembangan usaha, serta wadah tukar informasi dan dialog. *Dimensi Lingkungan*, Pemerintah Indonesia serta donor turut prihatin dengan memburuknya kondisi iklim dan kurangnya praktik ramah

lingkungan yang diterapkan petani kakao di Indonesia. Jika dampaknya tidak segera ditangani, produksi kakao bisa terganggu selain nilai guna lahan pertanian kakao pun menurun. Program ini mendorong penerapan teknik pertanian ramah lingkungan di beberapa wilayah di Indonesia. Selain itu, Program ini mengembangkan kerangka kerja untuk mengukur nilai konservasi pertanian kakao. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kesadaran terhadap persoalan lingkungan di sektor kakao dengan mendidik dan melatih petani mengenai praktik-praktik ramah lingkungan.

Dimensi Sosial, Masih rentannya petani kakao terjerumus kedalam kondisi sosial yang buruk, menjadikannya tidak cukup meningkatkan pendapatan para petani saja. Misalnya, dalam upaya membantu mengatasi masalah gizi buruk di rumah tangga petani, SSCP memberikan pelatihan untuk memudahkan akses masyarakat kepada sumber makanan bergizi dan layanan dasar lainnya. Selain itu, Program ini melibatkan kelompok marjinal seperti perempuan dan kaum muda kedalam program pendidikan serta meningkatkan kemampuan masyarakat dalam kehidupan sosial mereka.

Hasil biji kakao yang berkualitas dari para petani bukan hanya di jual dalam bentuk biji namun diolah menjadi akanan coklat kakao dengan kualitas terbaik. Salah satunya ialah mitra Swisscontact dalam hal ini Krakakoa memproduksi coklat batang dari kakao para petani binaan dari swisscontact kemudian diual kepasar dan diekspor keberbagai negara. Selain itu benefit dari pelatihan program ini bagi para petani ialah produk jadi coklat dari desaa salidengen sulawesi barat berhasil memperoleh penghargaan di ajang academy cocoa tahun 2017 kategori tree to bar. Hal ini

tentunya menjadi bukti bahwa keberhasilan dan pemanfaatan dari program ini cukup maksimal yang menjadikan hasil kakao para petani di sulawesi barat semakin berkualitas dan menjadai kakao yang layak ekspor keberbagai negara

2. Kendala yang dihadapi Swisscontact dalam Pemanfaatan Bantuan di Sulawesi Barat.

Dalam pelaksanaan program swisscontact yang dilakukan di provinsi sulawesi barat juga menghadapi berbagai tantangan dan kendala. Hal ini tentunya berpengaruh terhadap maksimalitas pelaksanaan program di lapangan. Adapun berbagai kendala tersebut ialah; Petani, petani merupakan target dan objek pelaksanaan program ini namun selama dalam pelaksanaan program petani menghadapi beberapa kendala seperti sulitnya mengatur jadwal pelatihan dan sekolah lapang dengan jadwal kebiasaan para petani sehingga waktu yang ditargetkan dalam pelatihan masih kurang. Selain itu, sebagian dari para petani memiliki keterbatasan dalam penerimaan materi yakni tidak paham membaca dan menulis sehingga hal ini juga menjadi salah satu kendala mereka untuk memperoleh pengetahuan yang maksimal.

Swisscontact, kendala dan tantangan yang dihadapi oleh pihak *Swisscontact* selaku pelaksana program di sulawesi barat, diantaranya ialah; akses ke lokasi pelatihan sangat sulit dijangkau dengan kendaraan. Kemudian kondisi cuaca yang kurang mendukung menjadikan waktu rencana pelaksanaan program terganggu sehingga pemberian materi kepada para petani kurang maksimal. selain itu kehadiran para petani disetiap hari pada pelatihan sekolah lapang yang kurang maksimal menjadikan pemaparan materi kepada para petani kurang maksimal atau dalam hal ini tidak sesuai

target. Hal ini dikarenakan penyesuaian jadwal lain petani dengan waktu sekolah lapang terjadi secara bersamaan.

3. Pengaruh program *Swisscontact* terhadap peningkatan produksi kakao Sulawesi Barat dan ekspor hasil tani kakao Indonesia ke luar negeri

Produktifitas dan ekspor hasil kakao Indonesia mengalami peningkatan, hal tersebut dapat dilihat pada data berikut yakni sejak tahun 2014 hingga 2016 hasil produksi kakao Indonesia mengalami peningkatan yang cukup maksimal. Disamping pemerintah cukup serius dalam produksi kakao Indonesia yang maksimal juga keberhasilan dari pelaksanaan program *Swisscontact* di Indonesia sejak tahun 2010. Selain peningkatan jumlah biji kakao, hasil biji kakao Indonesia juga telah tersertifikasi yakni kakao yang termasuk dalam pelatihan *Swisscontact*. Sehingga kualitas biji kakao Indonesia terjamin dan layak ekspor ke berbagai negara yang menjadi negara ekspor tujuan Indonesia. Berikut merupakan data persentasi hasil dan ekspor kakao Indonesia ke berbagai negara (data tahun 2014-2016).

Tabel Luas Tanaman Menghasilkan (TM) dan Produksi Kakao Menurut Provinsi dan Status Pengusahaan Sulawesi Barat Tahun 2014

No.	PROVINSI/KABUPATEN Province/District	Luas Area/Area (Ha)				Produksi Production (Ton)	Produktivitas/ Productivity (Kg/Ha)	Jumlah Petani/ Farmers (KK)
		TBM/ Immature	TM/ Mature	TTM/TR/ Damaged	Jumlah/ Total			
28. SULAWESI BARAT								
	Kab. Polewali Mandar	8.684	28.608	12.098	49.389	25.996	909	46.822
	Kab. Mamasa	5.881	9.820	7.512	23.213	7.571	771	18.950
	Kab. Majene	1.663	6.675	5.279	13.617	6.064	908	11.620
	Kab. Mamuju	5.688	20.322	17.932	43.942	17.614	867	34.623
	Kab. Mamuju Tengah	2.046	9.546	6.792	18.383	7.523	788	16.218
	Kab. Mamuju Utara	2.370	9.388	8.089	19.847	7.269	774	14.798
	PROVINSI/PROVINCE	26.332	84.357	57.702	168.391	72.037	854	143.031

Sumber: Statistik Perkebunan Indonesia 2014-2016 Kakao, Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian, 2016

Tabel Luas Tanaman Menghasilkan (TM) dan Produksi Kakao Menurut Provinsi dan Status Pengusahaan Sulawesi Barat Tahun 2015

Perkembangan Ekspor NonMigas (Sektor)
Periode : 2012-2017

(Nilai : Juta US\$)

NO	Sektor	2012	2013	2014	2015	2016	Trend(%) 2012- 2015	Perub.(%) 2016/2015
1.	PERTANIAN	5.569,0	5.712,0	5.770,0	5.631,0	5.465,0	0,00	-2,00
2.	03 IKAN DAN UDANG	2.201,0	2.389,0	2.620,0	2.166,0	2.430,0	1,00	12,00
3.	09 KOPRA, TEH, REMPAH-REMPAH	2.602,0	1.852,0	1.715,0	2.064,0	1.779,0	-1,00	-13,00
4.	06 BUAH-BUAHAN	183,0	186,0	302,0	388,0	324,0	19,00	-12,00
5.	12 BIJI-BIJIAN BERMINYAK	195,0	228,0	327,0	224,0	257,0	5,00	14,00
6.	14 BAHAN-BAHAN NABATI	28,0	37,0	54,0	92,0	104,0	42,00	12,00
7.	38 BERBAGAI PRODUK KIMIA	94,0	105,0	107,0	114,0	100,0	2,00	-12,00
8.	07 SAYURAN	92,0	77,0	93,0	124,0	86,0	3,00	-30,00
9.	18 KAKAO/COKLAT	389,0	449,0	200,0	118,0	86,0	-35,00	-27,00

Sumber: Statistik Perkebunan Indonesia 2014-2016 Kakao, Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian, 2016

Tabel Luas Tanaman Menghasilkan (TM) dan Produksi Kakao Menurut Provinsi dan Status Pengusahaan Sulawesi Barat Tahun 2016

25.	SULAWESI UTARA	6.703	3.582	292	155	654	1.156	7.649	4.893
26.	GORONTALO	3.600	2.636	3.600	2.636
27.	SULAWESI TENGAH	196.234	175.251	.	.	4	2	196.238	175.252
28.	SULAWESI SELATAN	141.014	114.258	.	.	2.186	1.068	143.200	115.326
29.	SULAWESI BARAT	94.496	75.713	94.496	75.713
30.	SULAWESI TENGGARA	147.982	120.421	147.982	120.421
	WILAYAH SULAWESI	590.029	491.860	292	155	2.844	2.226	593.165	494.241

Sumber: Statistik Perkebunan Indonesia 2014-2016 Kakao, Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian, 2016

Luas Areal dan Produksi Kakao Perkebunan Rakyat Menurut Kabupaten dan Keadaan Tanaman Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2014

25.	SULAWESI UTARA	5.447	3.043	292	135	654	1.152	6.393	4.331
26.	GORONTALO	3.143	2.060	3.143	2.060
27.	SULAWESI TENGAH	172.593	153.031	.	.	4	1	172.597	153.033
28.	SULAWESI SELATAN	123.909	99.798	.	.	2.159	1.009	126.068	100.807
29.	SULAWESI BARAT	80.483	65.667	80.483	65.667
30.	SULAWESI TENGGARA	127.169	105.434	127.169	105.434
	WILAYAH SULAWESI	512.744	429.034	292	135	2.817	2.162	515.853	431.331

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, Kmenterian Pertanian, 2016

Perkembangan ekspor sektor non migas periode 2012-2017 khusus sektor kakao sebagai berikut. Tahun 2012 bernilai US\$388,0 juta sedangkan di tahun 2013 mengalami peningkatan menjadi sebesar US\$449,0 juta. Di tahun 2014 mengalami penurunan menjadi sebesar US\$200,0 juta dan di tahun 2015 merosot kembali menuju angka US\$118,0 juta. Dan terakhir di tahun 2016 hanya bernilai sekitar US\$86,0 juta (Kemendag.go.id).

25. SULAWESI UTARA	5.869	3.281	292	149	654	1.153	6.815	4.583
26. GORONTALO	3.389	2.890	-	-	-	-	3.389	2.890
27. SULAWESI TENGAH	177.728	161.467	-	-	4	2	177.732	161.469
28. SULAWESI SELATAN	145.434	117.306	-	-	2.159	1.023	147.593	118.329
29. SULAWESI BARAT	84.357	72.037	-	-	-	-	84.357	72.037
30. SULAWESI TENGGARA	146.874	125.079	-	-	-	-	146.874	125.079
WILAYAH SULAWESI	563.651	482.061	292	149	2.817	2.178	566.760	484.387

Sumber: (Kemendag.go.id)

Negara tujuan ekspor kakao Indonesia terbesar adalah Malaysia dengan volume ekspor sebesar 105,25 ribu ton (US\$ 300,18 juta) pada tahun 2015. Negara tujuan ekspor kakao berikutnya adalah USA, Jerman, Cina, Belanda, Spanyol, India, Australia, Philipina dan Thailand. Sementara ke negara lainnya Indonesia mengekspor kakao sebesar 84,37 ribu ton (Kementerian Pertanian, 2016).

Ekspor Biji Coklat Menurut Negara Tujuan Utama, 2002-2015

Negara Tujuan	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Berdasarkan ton														
Thailand	8.148,3	4.795,0	6.596,7	9.447,7	8.260,4	7.325,0	8.126,1	7.485,9	6.716,3	6.077,0	6.048,4	7.712,4	4.979,3	1.978,1
Singapura	37.639,4	31.182,4	31.379,1	30.092,9	44.026,5	43.893,5	43.193,5	36.403,4	33.893,3	34.839,4	40.879,4	33.146,9	10.617,1	3.890,0
Malaysia	75.893,3	132.402,8	128.208,1	137.535,1	133.357,1	134.776,1	114.470,1	103.539,1	200.847,7	142.296,0	102.390,1	124.774,4	43.710,0	103.763,9
Amerika Serikat	117.278,4	69.881,6	84.007,0	107.693,5	131.738,5	93.224,4	55.899,6	120.304,1	89.365,6	9.841,0	143,3	7.208,7	218,9	1.823,1
Korea	12,3	193,0	1.000,0	4.500,0	11.250,0	6.500,0	13.000,0	13.000,0	3.900,0	5.900,0	25,5	118,2	120,8	36,1
India	64.691,0	19.997,0	10.200,0	17.600,1	69.799,3	314,0	690,0	1.900,0	4.095,5	4.840,0	5.121,0	9.700,0	7.820,1	56,0
Belanda	25.434,3	80,1	725,7	1.075,9	2.840,4	693,3	239,6	2.425,0	9.847,5	776,0	510,6	107,5	237,5	690,7
Jerman	4.838,4	493,8	800,0	1.014,7	9.893,5	906,1	500,7	7.161,4	11.236,5	293,8	399,8	490,5	800,7	1.103,3
Luizna	29.297,3	7.198,1	1.208,7	1.820,4	10.297,0	6480,4	13.896,1	48.894,3	38.896,1	943,9	7.995,1	1.494,9	7.833,3	9.020,0
Jumlah	367.694,0	296.262,1	271.059,8	368.678,0	494.066,7	396.698,8	382.678,5	440.407,7	459.628,3	234.799,3	171.698,3	201.506,7	76.625,9	55.280,4
Nilai USD-000 US\$														
Thailand	2.769,8	9.123,6	7.937,6	20.907,9	23.129,3	34.455,9	35.612,6	17.024,3	42.096,1	23.093,9	13.999,4	19.218,0	1.205,1	9.621,6
Singapura	57.491,3	53.407,5	42.348,5	40.391,2	57.909,9	74.093,1	102.594,1	129.342,6	151.483,7	98.497,8	92.894,3	71.748,2	21.185,3	17.897,3
Malaysia	112.391,3	206.264,2	197.429,8	194.448,4	235.942,1	197.543,5	170.202,2	145.085,0	351.493,1	421.374,1	128.693,2	160.798,8	100.712,0	79.207,3
Amerika Serikat	156.420,7	89.999,9	112.408,5	135.204,1	193.998,7	87.207,0	128.154,1	297.013,2	146.913,9	28.678,3	628,1	16.428,3	1.148,5	7.208,4
Korea	18,3	323,5	4.099,7	9.971,2	14.970,8	11.899,2	17.140,4	11.707,9	1.415,6	625,7	115,0	990,1	822,8	214,0
India	100.103,9	31.241,1	20.527,9	35.693,5	89.771,8	937,9	1.341,3	4.341,9	10.792,1	14.022,0	11.790,9	19.693,4	20.200,2	147,1
Belanda	28.227,7	107,0	836,8	1.871,8	4.095,1	1.346,1	822,8	9.816,4	31.993,6	2.793,1	1.917,1	992,3	1.211,1	2.061,1
Jerman	7.898,4	840,0	1.897,7	2.198,2	13.426,6	1.827,7	1.498,3	20.712,2	35.197,3	1.084,1	1.198,2	1.999,0	1.998,1	1.348,4
Luizna	40.171,2	18.948,0	1.293,5	18.939,0	14.390,5	109.712,9	71.999,5	121.152,4	116.745,5	16.740,0	18.482,8	2.204,9	1.993,3	2.893,6
Jumlah	512.256,9	419.484,9	370.243,4	468.278,6	610.286,2	425.281,7	396.625,4	4.088.156,4	1.932.466,9	627.090,6	388.339,4	448.675,6	200.714,9	118.202,5
Source:														

Ket: Berdasarkan Keppres No.12/2014 tentang penggunaan kata Tiongkok untuk menggantikan kata Cina. Diolah dari dokumen kepabeanan Ditjen Bea dan Cukai (PEB dan PIB), Dikutip dari Publikasi Statistik Indonesia

KESIMPULAN

Program bantuan luar negeri *Swisscontact* telah berjalan sejak tahun 2010 di provinsi Sulawesi Barat, adapun daerah utama yang menjadi acuan program ialah kabupaten Polewali mandar, kabupaten mamasa dan kabupaten Mamuju. Adapun bentuk pemanfaatan dari program tersebut diantaranya ialah; pelatihan dalam bidang sosial,ekonomi, lingkungan yang terfokus pada petani kakao. Pelatihan tersebut dilakuakn bebebrapa tahap terhitung sejak tahun 2010 hingga pada tahun 2020 mendatang. Bentuk pelatihan dari program ini diantaranya; pemaparan materi tentang kakao atau pengenalan tentang tanaman kakao, pembuatan pestisida nabatai oleh petani, pembuatan pupuk organik, pemangkasana tanaman kakao, fermentasi biji kakao, penjemuran seta pengolahan dan pengiriman hasil biji kakako.

Kemudian dalam pelaksanaan program pelatihan *Swisscontact* juga mengalami beberapa kendala diantaranya; petani, pengaturan jadwal waktu aktifitas lain petani dengan pelaksanaan sekolah lapang yang bersamaan. Sedangkan dari *Swisscontact*, akses menuju lokasi pelatihan yang sangat sulit, cuaca di wilayah kerja yang berubah-ubah sehingga pemberian materi pelatihan kurang maksimal. Adapun pengaruh perkembangan dan peningkatan ekspor hasil kakao Indonesia khususnya Sulawesi Barat dalam beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan yang cukup

signifikan khususnya pada tahun 2014-2016. Salah satunya karena pelaksanaan program *Swisscontact* di beberapa wilayah provinsi Indonesia telah memberikan hasil yang cukup maksimal sehingga berpengaruh dalam peningkatan produksi dan ekspor biji kakao Indonesia ke luar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Academy of Chocolate ,2017 AoC Awards, diakses dari <http://acadofchoc.com/tree-to-bar-23-c.asp> Pada 12 September 2017
- Badan Pusat Statistik, 2015. *Ekspor Biji Coklat Menurut Negara Tujuan Utama, 2002-2015. Bantuan Luar Negeri Ekonomi Pembangunan*, Diakses dari <http://siscaporina.blogspot.com/2012/04/bantuan-luar-negeri-ekonomi-pembangunan.html>, pada 10 Juni 2017
- Barry callebaut, 2017, diakses dari <https://www.barry-callebaut.com/> Pada July 2017
- Departemen Perindustrian, 2007. *Gambaran Sekilas Industri Kakao*.
- E.M. Ekanayake, 2010, The effect of foreign aid on economic growth in developing countries, *Journal of International Business and Cultural Studies*, diakses dari <http://www.aabri.com/manuscripts/09359.pdf> pada 7 Juni 2017
- Jelly Leviza, 2009, *Tanggung Jawab Bank Dunia Dalam IMF Sebagai Subjek Hukum Internasional*, Sofimedia, Jakarta.
- Michael. P. Todaro, 1987, *Ilmu Ekonomi Bagi Negara Sedang Berkembang I*, Terj. Akademi Presindo, Jakarta.
- Millenium Chalange Accounting Indonesia, 2017, diakses dari <http://www.mca-Indonesia.go.id/en/> pada Pada 3 July 2017
- MochtarMas'oed, 2008, *Ekonomi-Politik Internasional dan Pembangunan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhammad nasir badu, 2015, *Pemanfaatan Dan Evaluasi Bantuan Luar Negeri Di Sulawesi Barat*, Hibah Fisip Universitas Sulawesi Barat.
- Kementerian Perdagangan, 2017. "Perkembangan Ekspor NonMigas (Sektor) Periode :2012- 2017" (online). Diakses dari <http://www.kemendag.go.id/id/economic-profile/Indonesia-export-import/growth-of-non-oil-and-gas-export-sectoral> pada 5 September 2017.
- Kementerian Pertanian, 2016. *Outlook Kakao: Komoditas Pertanian Subsektor Perkebunan. Kewenangan Daerah Dalam Melaksanakan Hubungan Luar Negeri*, diakses dari <http://law.uui.ac.id/images/stories/Jurnal%2520Hukum/2%2520Jawahir%2520Thontoei.pdf>, pada 10 Juni 2017.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2008 Tentang Pedoman Pelaksanaan Kerjasama Pemerintah Daerah Dengan Pihak Luar Negeri
- Perjanjian Internasional Oleh Daerah Sebagai Kewenangan Otonomi Daerah*, diakses dari <http://fh.unsoed.ac.id/sites/default/files/fileku/dokumen/v102010%2520noer%2520indriati.pdf> , pada 10 Juni 2017.

- PT. Krakoka, 2017 diakses dari <https://www.krakakoa.com/>.
Pada July 2017
- R. Soeprapto, 1997. Hubungan Internasional Sistem, Interaksi, Perilaku. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Rustian Kamaluddin, 1998, *Perdagangan Dan Pinjaman Luar Negeri*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Russett, Bruce & Harvey Starr, 1985, *World Politics*. San Francisco: W.H. Freeman.
- Swisscontact.org*, 2017, Diakses dari http://www.Swisscontact.org/fileadmin/user_upload/HEAD_OF_FICE/Documents/Ueber_uns/Swisscontact_Profile.pdf pada 7 Juni 2017
- Statistik Perkebunan Indonesia 2014-2016 kakao, Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian, 2016
- Stephen D. Krasner dalam Yanuar Ikbar, 2007, ekonomi politik internasional 2, Refika Aditama: Bandung
- Syufri Yusuf, 1989, *Hubungan Internasional dan Politik Luar Negeri: Sebuah Analisis Teoritis dan Uraian Pelaksanaannya*, Pustaka Sinar Harapan Internasional.
- UU No. 37/1999 tentang Hubungan Luar Negeri
- UU NO. 32/2004 tentang Pemerintah Daerah